Journal of Physical and Outdoor Education
Vol. 4 No. 2, Oktober 2022, pp. 153-163

Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak

The Analysis of the Influence of Parenting Patterns on Children's Social-Emotional Development

Pulung Riyanto[1], Desy Christin Todingan[2], Hariani Fitrianti[3], Trinovianto G.R. Hallatu[4], Cristiana Normalita de Lima[5]

[1]*Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke, Papua, Indonesia*
[2,3,5]*Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke, Papua, Indonesia*
[4] *Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Musamus, Jl. Kamizaun Mopah Lama Merauke, Papua, Indonesia*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua itu sendiri terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Santa Maria Fatima Merauke.Penelitian ini merupakan penelitian Kuanlitatif dengan Jenis penelitian yang digunakan adalah ex post facto. Penelitian dilaksanakan di kelompok B TK Santa Maria Fatima Merauke. Subjek penelitian adalah anak kelompok B TK Santa Maria Fatima Merauke tahun ajaran 2022/2023 yang berjumlah 24 siswa. Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu observasi dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan berupa angket atau kuisioner pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosiaonal anak. Hasil penelitian diperoleh hasil uji t yaitu nilai signifikansi (0,009) kurang dari 0,05, sehingga H0 ditolak, hasil uji F dengan nilai Sig. sebesar 0,009. Nilai Sig. ini lebih kecil dari 0,05 (5 %), dan hasil persamaan model regresi yang diperoleh yaitu $Y = 49{,}176 + 0{,}66x_1 + e$. Selain itu juga diperoleh hasil koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,269 (26,9 %). Dengan demikian dapat disumpulkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelomok B TK Santa Maria Fatima Merauke dengan penagruh yang diberikan yaitu sebesar 26,9%.

Kata kunci: Pola Asuh; Orang Tua; Perkembangan Sosial Emosional.

Abstract

This study aims to determine the effect of parenting itself on the socio-emotional development of children in TK Santa Maria Fatima Merauke. This research is quantitative research with the type of research used is ex post facto. The research was conducted in group B of TK Santa Maria Fatima Merauke. The subjects of the research were the children of group B of the Santa Maria Fatima Kindergarten in Merauke in the 2022/2023 academic year, totaling 24 students. Data collection techniques used are observation and documentation. The instrument used is in the form of a questionnaire or questionnaire on parenting patterns and children's social emotional development.The results of the study obtained the results of the t test, namely the significance value (0.009) less than 0.05, so that H0 was rejected, the results of the F test with the value of Sig. of 0.009. Value of Sig. This is smaller than 0.05 (5 %), and the results of the regression model equation obtained are Y=49.176+0.66x_1+e. In addition, the coefficient of determination (R Square) of 0.269 (26.9 %). Thus, it can be concluded that there is an effect of parenting on the socio-emotional development of the children of Group B Kindergarten Santa Maria Fatima Merauke with the given effect of 26.9%.

Keywords: *Parenting; Parent; Emotional Social Development*

Correspondence author: Pulung Riyanto/Desy Christin Todingan/Hariani Fitriani/Trinoyianto G.R. Hallatu/Christiana Normalita, Universitas Musamus, Indonesia.
Email: vhoelubar@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. anak usia dini adalah kelompok anak yang unik baik itu dari proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pentingnya usia dini, karena pada masa ini merupakan masa emas atau golden age. Anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang.Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi dimasyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Kempuan sosial itu sendiri bisa didapatkan atau diperoleh pada lingkungan. Emosi anak berbeda-beda, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya.Meski sosial dan emosional adalah sesuatu yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan karena aspek ini saling bersinggungan satu sama lain (Mulyani, 2014: 145). Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untu berhun=bungan, berkomunikasi serta meberikan jawaban akan sesuatu dan juga berperilaku sesuai aturan dan norma yang ada.

Perkembangan sosial emosi yang tidak tercapai secara optimal menunjukkan bahwa anak belum dapat mengatur emosinya dengan baik dan kesulitan untuk berkomunikasi dengan orang lain (Tom et al., 2009). Penelitian longitudinal yang dilakukan menemukan bahwa anak yang mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosi sejak dini secara konsisten menunjukkan perilaku agresif dan kenakalan saat memasuki usia remaja (Campbell & Mutharasan, 2006).Dalam sebuah penelitian sosial emosional anak dalam buku perkembangan anak Jhon W Santrock menyatakan bahwa kompetensi sosial anak juga berhubungan dengan kehidupan emosional orang tuanya (Fitnes danDuffield) contohnya menemukan bahwa orang tua yang mengespresikan emosi yang positif mempunyai kompetensi sosial tinggi, melalui interaksi dengan orang tua anak belajar untuk mengespresikan emosinya secara wajar.

Pengembangan kemampuan dasar anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua atau keluarga yang dilakukan kepada anaknya, misalnya peraturan dan cara mendidik yang ketat sehingga anak merasa terkekang (Soetjiningsih, 1995).Penelitian menemukan

bahwa praktek pengasuhan ibu yang negatif berupa pemberian ancaman dan hukuman untuk menghentikan perilaku anak yang tidak baik memengaruhi perilaku agresif pada anak usia prasekolah (Oktriyanto et al., 2019). Praktek pengasuhan yang negatif dapat meningkatkan perilaku negatif pada anak usia dini dikarena nkan anak mengikuti perilaku model yang diamatinya. Jika ibu menunjukkan tingkah laku yang negatif maka anak akan meniru tingkah laku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa praktik pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua memberikan pengaruh pada perilaku anak.

Perkembangan seorang anak bergantung pada pola asuh yang diberikan oleh orang tua (Rahman, 2009). Ketika orang tua mengasuh dan membimbing dengan baik, penuh perhatian, serta memberikan cinta dan kasih sayang kepada anak maka anak akan tumbuh dengan baik. Sebaliknya, anak akan bertumbuh menjadi anak yang kasar dan juga keras. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada saat PPL di TK Santa Maria Fatima Merauke menunjukkan perkembangan sosial emosional anak pada kelas B masih sangat kurang. Dimana saat mengerjakan tugas, masih ada anak yang suka mengganggu temannya, tidak mau berbagi, selain itu beribut di dalam kelas tetapi ketika disebut namanya untuk mengerjakan tugas anak langsung diam bahkan ada yang menangis, dan ditemukan juga anak yang berbicara menggunakan nada tinggi seperti berteriak ketika menjawab atau diajak berbicara oleh lawan bicaranya. Mereka cenderung membentak terhadap lawan bicaranya. Hal ini sering sekali terjadi ketika anak merasa tidak nyaman.

Kondisi di atas bisa saja terjadi karena beberapa faktor, salah satu diantaranya adalah faktor pola asuh orang tua. Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anak-anaknya. Pada masa ini orang tua, keluarga dan lingkungan mempunyai peran yang sangat besar dalam perkembangan anak sehingga dapat menjalani proses perkembangan yang baik. Karena perkembangan anak berlangsung secara bertahap dan memiliki alur kecepatan perkembangan yang berbeda maka pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak itu sendiri (Apriastuti, 2013).

Pola pengasuhan dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam lingkungannya karena segala sesuatu yang ada dalam keluarga baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak serta pendidikan orang tua (Apriastuti, 2013). Kesimpulannya gaya pola asuh atau pengasuhan berpengaruh terhadap pembentukan perkembangan anak, jadi diharapkan kepada orang tua untuk harus mengetahui dan serta memahami akan hal itu.

Optimalisasi perkembangan sosial emosional ini dapat dilakukan dengan mulai mengajak anak mengenal dirinya sendiri dan lingkungan. Proses pengenalan ini dapat

berupa interaksi anak dengan keluarga yang akan membuat anak belajar membangun konsep diri. Juga dapat dengan cara bermain bersama teman sebaya yang akan melatih dan meningkatkan kemampuan sosialisasi anak (Suharsono et al., 2009). Kemudian orang tua maupun guru dapat mengembangkan aspek ini melalui beberapa keteladanan seperti beribadah, saling interaksi dengan orang lain, bekerja sama, berpakaian, cara belajar, gaya hidup, dan lainnya(Nurjanah, 2013). Adapun tujuan penelitian ini adlaah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhdap perkembangan sosial emosional anak

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah ex post facto, dimana peneliti meneliti peristiwa yang telah terjadi kemudian meruntut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut. Penelitian ini dilakukan di TK Santa Maria Fatima Merauke.Pengambilan sampel menggunakan Cluster random sampling, cara pengambilan sampel kelas acak dalam penelitian ini dengan cara undian sederhana. Dari kedua kelas yang berada di TK Santa Maria Fatima Merauke kelas yang terpilih untuk dijanakan sampel anak seluruh anak kelas B1 yang berjumlah 24 anak.Instrumen penelitian suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati dan untuk mengumpulkan data informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Instrumen biasanya dipakai oleh peneliti untuk menanyakan atau mengamati responden sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Instrument peneliti yang digunakan pada penelitian ini menggunakan skala likert.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil perhitungan dengan uji regresi linear sederhana berbantuan program komputer SPSS versi 16.0. for windows, diketahui hasilnya, sebagai berikut:

Tabel 1 Hasil Uji Signifikansi Uji F

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	521.895	1	521.895	8.085	.009[b]
	Residual	1420.105	22	64.550		
	Total	1942.000	23			

a. Dependent Variable: P_Sosial_Emosional_Anak
b. Predictors: (Constant), Pola_Asuh_Orang_Tua

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai regresi linier sederhana pola asuh orang tua terdapat perkembangan sosial emosional anak sebesar 8,085 dengan nilai Sig. sebesar 0,009. Nilai Sig. ini lebih kecil dari 0,05 (5 %). Ini artinya Ho ditolak dan Ha diterima.

Kesimpulan hasil pengujian secara serempak terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Santa Maria Fatima Merauke.Dari hasil perhitungan regresi linier, selanjutnya akan dilakukan pengujian signifikansi menggunakan uji t dan sekaligus dirumuskan persamaan regresinya. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Uji T

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	49.176	21.804		2.255	.034
	Pola_Asuh_Orang_Tua	.661	.232	.518	2.843	.009

a. Dependent Variable: P_Sosial_Emosional_Anak

Berdasarkan hasil uji statistik uji T pada tabel 4.3 antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak diperoleh nilai signifikansi (0,009) kurang dari 0,05, sehingga H0 ditolak. Maka dapat disimpulkan hasil pengujian secara simultan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak.

Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan berdasarkan hasil pengujian secara serentak melalui uji F yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dan pengujian secara simultan melalui uji T pada menunjukkan hasil yang berbanding lurus yaitu terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Santa Maria Fatima Merauke. Bentuk hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak dapat direpresentasikan dalam persamaan atau model regresi. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai b0 sebesar 49,176 dan nilai b sebesar 0,66. Hasil pengolahan program SPSS dapat dilihat pada tabel 4.2. Sehingga persamaan regresi yang diperoleh untuk merepresentasikan pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anaksebagai berikut:

$$Y = 49{,}176 + 0{,}66x_1 + e$$

Model persamaan tersebut menunjukan bahwa konstanta adalah 49,176, hal ini berarti jika pola asuh orang tua bernilai nol. Adapun untuk koefisien pola asuh orang tua bernilai positif sebesar 0,66 yang menunjukan setiap terjadi kenaikan satu satuan dari pola asuh orang tua diikuti dengan kenaikan perkebangan sosial emosional anak sebesar 0,66. Kemudian, untuk mencari besarnya pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak diketahui dari inilai koefisien determinasi (R Square). Hasil luaran SPSS untuk nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel

berikut:

Tabel 3. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.518[a]	.269	.236	8.034

a. Predictors: (Constant), Pola_Asuh_Orang_Tua

Berdasarkan tabel diatas, diketahui nilai koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,269 (26,9 %). Ini artinya besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 26,9% dan sisanya sebesar 73,1 % dipengaruhi oleh variabel-variabel (faktor-faktor) lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Orang tua memengang peranan penting dalam menumbuh dan mengembangkan potensi kecerdasaan yang dimiliki anak (Vlasov & Hujala, 2017). Sungguh sangat disayangkan apabila potensi-potensi tersebut tidak dikembangkan secara optimal. Sungguh sangat disayangkan apabila potensi-potensi tersebut tidak dikembangkan secara optimal. Dengan pola asuh yang tepat dapat membantu menggali potensipotensi kecerdasan anak, salah satunya yaitu terkait perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui bahwasanya nilai regresi linier sederhana pola asuh orang tua terdapat perkembangan sosial emosional anak sebesar 8,085 dengan niai Sig sebesar 0,009. Dibandingkan dengan taraf siknifikansinya 0,05 (5 %), nilai Sig ini lebih kecil dari 0,05 (5 %). Ini artinya Ho ditolak dan Ha diterima. Kesimpulanya terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak kelompok B TK Santa Maria Fatima Merauke. Hal ini sejalan juga dengan penelitian yang dilakukan (Sulkifli Nurdin, 2018) diperoleh hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak. Pengujian juga diperkuat dengan dilihat besarnya nilai koefisien determinasinya (R Square) dimana besarnya yakni 0,269. Ini artinya besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 26,9 %.

Merujuk pada pebuktian diatas memperkuat dugaan pola asuh orang tua yang dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya, sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak di masa yang akan datang. Gaya pengasuhan orang tua yang tidak peduli sangat merugikan anak. Anak akan menjadi mudah frustasi dan setelah dewasa mereka tidak memiliki rasa tanggung jawab dan tidak mau memimpin. Sebaliknya, orang tua yang otoritatif cenderung mempunyai anak yang bertanggung jawab, percaya diri dan ramah. Adapun orang tua yang otoriter cenderung mempunyai

anak yang kurang bertanggung jawab, karena anak merasa bahwa pengawasan yang ketat dari orang tua. Pada prinsipnya pengasuhan yang tepat adalah authoritativ atau demokratis dimana orang tua mendorong anak untuk menjadi mandiri, tetapi tetap memberikan batasan atau atauran serta mengontrol prilaku anak, orang tua bersikap hangat penuh kasih sayang serta penuh perhatian, serta dapat mempengaruhi pengembangan potensi maupun kecerdasan anak salah satunya yakni kecerdasan interpersonal (AGUSTINA et al., 2020). Pola asuh yang baik akan menjadikan anak berkepribadian baik (Sukamto & Fauziah, 2020). Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentang terhadap stress dan mudah terjerumus hal-hal yang negatif. Mengasuh anak melibatkan seluruh aspek kepribadian anak, seperti jasmani, intelektual, emosional, keterampilan, norma dan nilai-nilai.

Pola asuh orang tua akan berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak, pola asuh yang baik juga akan berdampak baik bagi tumbuh kembang anak, terutama di masa pandemi dimana orang tua berperan penting dalam memenuhi peran seorang guru dalam mendidik anak di rumah. Hakikat mengasuh anak meliputi pemberian kasih sayang, dan rasa aman serta disiplin dan contoh yang baik, oleh karena itu diperlukan suasana kehidupan keluarga yang stabil dan bahagia. Banyak hal negatif yang akan timbul pada diri anak akibat sikap otoriter yang di terapkan orang tua, seperti takut, kurang memiliki kenyakinan diri, menjadi pembangkang, penetang ataupun kurang aktif. Peran tua seperti itu selalu memberikan pengawasan berlebih pada anak sehingga hal-hal yang kecil pun harus terlaksana sesuai keinginannya. Disisi lain, orang tua tersebut lebih seperti polisi yang selalu memberi pengawasan dan aturan-aturan tanpa mau mengerti anak.

Dalam pendidikan sekolah, pola asuh permisif yang diterapkan orang tua akan memberi dampak kurangnya prestasi belajar, anak bisa saja menjadi malas, dan tidak peduli dengan hasil belajar yang diraih dikarenakan tidak adanya perhatian dari orang tua. Orang tua merasa tidak mampu memberikan pendidikan kepada sekolah. Mereka melupakan peran penting dalam keluarga sebagai pendidik, pengasuh, pembimbing, pemberi motivasi, kasih sayang dan perhatian. Sedangkan pola asuh demokrasi sangat memberi dampak positif pada perkembangan anak. Orang tua dapat mencurahkan kasih sayang dan perhatianya kepada anak secara baik dan sepenuhnya tanpa menggunakan cara-cara pemaksaan dan kekerasan.Dalam hal ini orang tua harus menguasai komunikasi yang tepat dalam melakukan pendekatan agar proses pengasuhan dapat berjalan dengan baik dan tidak mempengaruhi mental maupun perkembanganya. Sebaiknya orang tua menerapkan pola pengasuhan dengan melakukan komunikasi dengan anak dan menghindari cara-cara mengatur, memerintah, menyindir, mencela, dan membandingkan

anak karena hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan anak saat dewasa kelak.

Hubungan orang tua dengan anak menjadi aspek yang sangat penting melalui tipe penga- suhan yang diterapkan oleh orang tua. Anak-anak dari orang tua otoriter sering tidak bahagia, takut dan ingin membandingkan dirinya dengan orang lain, gagal untuk memulai aktivitas dan memiliki komunikasi yang lemah, berperilaku agresif (Sabani, 2019). Sikap otoriter orang tua akan berpengaruh pada profil perilaku anak (Hidayati, 2014). Perilaku anak yang mendapatkan pengasuhan otoriter cenderung bersikap mudah tersinggung, penakut, pemurung, tidak bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas dan tidak bersahabat. Perlakuan Rejection (penolakan) dengan bersikap masa bodoh, menerapkan aturan kaku, kurang memperhatikan kesejah- teraan anak, mendominasi anak maka akan berakibat anak menjadi agresif (mudah marah, tidak patuh, keras kepala), submissive (mudah tersinggung, pemalu, penakut, suka menga- singkan diri), sulit bergaul, pendiam dan sadis. Peraturan yang kaku dan memberi hukuman berakibat pada profil anak yang impulsif (selalu menuruti kata hati), tidak dapat mengambil keputusan, sikap bermusuhan dan agresif.

Dengan ciri-ciri orang tua memaksakan kehendak pada anak, mengontrol tingkah laku anak secara ketat, memberi hukuman fisik jika anak bertindak tidak sesuai dengan keinginan orang tuas, kehendak anak banyak diatur orang tua. Pada pola asuh jenis ini biasanya anak-anak tidak memiliki kebebasan untuk menentukan keputusan, bahkan untuk dirinya sendiri karena semua keputusan berada di tangan orang tua dan dibuat oleh orang tua, sementara anak harus mematuhinya tanpa ada kesempatan untuk menolak ataupun mengemukakan pendapat (Sari et al., 2020) . Ciri khas pola asuh ini diantaranya adalah kekuasaan orang tua dominan jika tidak boleh dikatakan mutlak, anak yang tidak mematuhi orang tua akan mendapatkan hukuman yang keras, pendapat anak tidak didengarkan sehingga anak tidak memiliki eksistensi di rumah, tingkah laku anak dikontrol dengan sangat ketat.

Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya. Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, akan tetapi Pola asuh otoriter cenderung membatasi perilaku kasih sayang, sentuhan dan kedekatan emosi

orang tua – anak sehingga dan anak seakan memiliki dinding pembatas yang memisahkan antara "si otoriter" (orang tua) dan "si patuh" (anak)(Handayani, 2019). Studi menunjukkan bahwa keterkaitan antara faktor keluarga dan tingkat kenakalan keluarga, dimana keluarga yang broken home, kurangnya kebersamaan dan interaksi antar keluarga, dan orang tua yang otoriter cenderung menghasilkan remaja yang bermasalah (Arumsari & Narotama, 2020). Pada akhirnya, hal ini akan berpengaruh terhadap kualitas karakter anak. Studi menyatakan anak - anak yang tinggal dengan orang tua otoriter mengembangkan tanggung jawab kurang karena orang tua mereka membuat semua keputusan mereka untuk mereka dan dengan demikian anak - anak datang untuk bergantung pada orang tua mereka untuk hampir segalanya. Hasil penelitian menayatakan hubungan yang signifikan yang ditemukan antara gaya pengasuhan dan depresi. Studi ini menunjukkan bahwa anak -anak dari orang tua otoriter memiliki lebih banyak tekanan dibandingkan dengan anak - anak yang diasuh oleh orang tua permisif (Stanley et al., 2000).

Pola asuh pemisif yang penuh kelalaian (permisive-neglectfull parenting) orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya . Anak ini biasanya memiliki self-esteem yang rendah, tidak dewasa dan diasingkan dalam keluarga. Pada masa remaja mereka mengalami penyimpangan- penyimpangan perilaku, misalnya suka tidak masuk sekolah, kenakalan remaja (Annisa et al., 2018). Dengan demikian anak menunjukkan pengendalian diri yang buruk dan tidak bisa menangani kebebasan dengan baik. Pada pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan yang sebebas-bebasnya kepada anak. Sehingga dapat dikatakan bahwa kelebihan pola asuh ini adalah memberikan kebebasan yang tinggi pada anak dan jika kebebasan tersebut dapat digunakan secara bertanggung jawab, maka akan menjadikan anak sebagai individu yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasinya. Di samping kelebihan tersebut, akibat negative juga ditimbulkan dari penerapan pola asuh ini yaitu dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Hasil Penelitian menyampaikan bahwa pola asuh permisif menjadikan anak kurang dalam harga diri, kendali diri dan kecenderungan untuk bereksplorasi (Block et al., 2010). Setiap pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak positif dan negative terhadap perilaku dan kondisi emosi seorang anak. Agar anak berkembang dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penghitungan bahwa antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak diperoleh nilai signifikansi (0,009). Maka dapat

disimpulkan hasil pengujian secara simultan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. Berdasarkan nilai koefisien determinasinya (R Square) sebesar 0,269 (26,9 %). Ini artinya besar pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak sebesar 26,9% dan sisanya sebesar 73,1 % dipengaruhi oleh variabel-variabel (faktor-faktor) lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

AGUSTINA, R., Hawa, S., & Laihat, L. (2020). *Pengaruh Penerapan Metode Scamper Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas Vb Sd Negeri 28 Palembang Pada Subtema Bagaimana Tubuh Mengolah Makanan*. Sriwijaya University.

Annisa, S. M., Kadir, S., & Normawati, N. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Remaja Dalam Tinjauan Pendidikan Islam. *Jurnal Kolaboratif Sains*, *1*(1).

Apriastuti, D. A. (2013). Analisis tingkat pendidikan dan pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia 48-60 bulan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, *4*(1), 1–14.

Arumsari, A. D., & Narotama, U. (2020). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Motoric: Media Of Teaching Oriented And Children*, *4*(2), 8.

Block, S. D., Oran, H., Oran, D., Baumrind, N., & Goodman, G. S. (2010). Abused and neglected children in court: Knowledge and attitudes. *Child Abuse & Neglect*, *34*(9), 659–670.

Campbell, G. A., & Mutharasan, R. (2006). Detection of Bacillus anthracis spores and a model protein using PEMC sensors in a flow cell at 1 mL/min. *Biosensors and Bioelectronics*, *22*(1), 78–85.

Handayani, R. (2019). Pengaruh Lingkungan Tempat Tinggal dan Pola Asuh Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Tunas Bangsa*, *6*(1), 15–26.

Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, dan Kemandirian Anak SD. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, *3*(01).

Nurjanah, S. (2013). Studi kelayakan pengembangan bisnis pada PT Dagang Jaya Jakarta. *The Winners*, *14*(1), 20–28.

Oktriyanto, O., Amrullah, H., Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2019). Persepsi tentang Usia Pernikahan Perempuan dan Jumlah Anak yang Diharapkan: Mampukah Memprediksi Praktek Pengasuhan Orang Tua? *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, *12*(2), 145–156.

Rahman, U. (2009). Karakteristik perkembangan anak usia dini. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, *12*(1), 46–57.

Sabani, F. (2019). Perkembangan Anak-anak Selama Masa Sekolah Dasar (6–7 Tahun). *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *8*(2), 89–100.

Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, *4*(1), 157–170.

Stanley, C. J., Tustin, D. S., Lupton, G. B., McArtney, S., Cashmore, W. M., & Silva, H. N. De. (2000). Towards understanding the role of temperature in apple fruit growth responses in three geographical regions within New Zealand. *The Journal of Horticultural Science and Biotechnology*, *75*(4), 413–422.

Suharsono, J. T., Fitriyani, A., & Upoyo, A. S. (2009). Hubungan pola asuh orang tua terhadap kemampuan sosialisasi pada anak prasekolah di TK Pertiwi Purwokerto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, *4*(3), 112–118.

Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *5*(1), 923–930.

Tom, K., Merrell, K. W., Endrulat, N. R., Cohn, B., & Felver-Gant, J. C. (2009). Assessing positive youth characteristics: Development and structure of the SEARS-P. *Meeting of the National Association of School Psychologists, Boston.*